

BAB IV

DESKRIPSI HASIL *STORYTELLING*

4.1 Adegan 1: *Opening*

Detik 00:00 – 00:42, adegan ini diisi dengan pengambilan video yang dilakukan dengan *footage* perjalanan menuju Hotel Indonesia Kempinski Jakarta di pagi hari. Di dalam adegan ini, diisi juga dengan Galuh sebagai narator yang menceritakan mengenai kota Jakarta dan sejarahnya. Dengan adanya narasi di awal video, diharapkan penonton dapat mengetahui apa yang akan diceritakan di dalam video ini.

Narasi: *Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang sudah berganti nama sebanyak empat kali, di antaranya: Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, dan kini bernama DKI Jakarta. Kota ini masih mempertahankan objek wisata bersejarah seperti: Museum Gajah, Museum Fatahillah, Monumen Nasional dan juga yang akan kami bahas dalam video ini adalah Hotel Indonesia. Jika didengar dari namanya maka akan terlintas dalam pikiran bahwa hotel ini adalah hotel yang sangat bersejarah bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan hotel ini merupakan hotel bintang 5 pertama di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.*

4.2 Adegan 2: Sejarah Hotel Indonesia

Detik 00:43 – 00:56, di adegan ini berisikan sejarah pembukaan perdana Hotel Indonesia yang diisi dengan suara Galuh (narator).

Narasi: *Pada tanggal 2 Juli tahun 1962 pukul 09:20 pagi, pembukaan perdana Hotel Indonesia terjadi dengan tamu pertama, Allen Atwet dan disambut oleh bellboy dan lift hostess*

Detik 00:57 – 01:46, adegan ini berisikan sejarah peresmian Hotel Indonesia pada 5 Agustus tahun 1962 dan masih diisi dengan suara Galuh (narator).

Narasi: *Hotel Indonesia diresmikan tanggal 5 Agustus tahun 1962 di restoran Ramayana, Bung Karno membuka acara dengan pidato yang berjudul*

“Tunjukkanlah Kepribadian Indonesia”. Dalam pidato tersebut ia menyebutkan bahwa *Hotel Indonesia* mengangkat *art & culture Indonesia*. Bung Karno melakukan pengguntingan pita didampingi oleh seorang gadis pembawa gunting yang menggunakan pakaian adat Sumatera Selatan. Acara dilanjutkan dengan 13 tarian tradisional dan paduan suara *“Rayuan Pulau Kelapa”* di bawah pimpinan Norma Sanger dan diakhiri dengan pidato penutupan oleh Bung Karno.

Detik 01:47 – 02:35, adegan ini berisikan wawancara dengan bapak Tato Heryanto selaku *people training and quality manager* di Hotel Indonesia Kempinski Jakarta. Beliau bercerita mengenai awal sejarah pembangunan Hotel Indonesia Kempinski Jakarta.

Narasi: *Sebetulnya, proyek mercusuar adalah proyek yang positif. Jadi intinya, Presiden Soekarno ini ingin memperkenalkan Indonesia ke dunia Internasional. Nah tentunya, dengan kondisi Indonesia yang baru saja merdeka, tentu membuat keadaan Indonesia itu sebetulnya tidak begitu bagus. Bahkan wakil presiden saat itu Mohammad Hatta menentang dan banyak juga masyarakat yang tidak menyetujui dengan adanya proyek ini dianggap menghambur-hamburkan uang. Tapi, dengan diyakinkan bahwa sebetulnya pembangunan itu akan didapatkan dari pampasan perang sebesar 223 juta. Maka akhirnya proyek itu disetujui walaupun pada awalnya banyak tentangan dan kendala.*

Detik 02:36 – 03:27, adegan ini menceritakan awal mula Bung Karno merencanakan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games dan diisi oleh suara Galuh (narator).

Narasi: *Bung Karno sudah merencanakan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games sejak tahun 1950-an. Beliau mengajukan Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 1951 dan tahun 1954. Kedua pengajuan tersebut ditolak oleh Asian Games Federation (AGF) karena kondisi Indonesia pada saat itu belum kondusif.*

Di tahun 1959, Bung Karno diundang ke markas PBB di New York dan beliau terpesona dengan kemegahan gedungnya. Saat itu, Indonesia belum mempunyai

gedung untuk menyambut Asian Games. Sehingga, beliau ingin mempunyai bangunan semegah dan semewah itu untuk menunjukkan national pride ke seluruh dunia. Abel Sorensen yang merupakan arsitektur markas PBB ditunjuk sebagai arsitektur dari Hotel Indonesia. Hingga saat ini ada banyak barang peninggalan yang masih dapat kita lihat di seluruh bangunan hotel.

4.3 Adegan 3: Peninggalan Karya Seni di Hotel Indonesia

Detik 03:28 – 04:03, adegan ini berisikan wawancara dengan pihak hotel yang menerangkan tentang peninggalan yang masih disimpan

Narasi: *tentunya dengan berkaitan hal itu, Hotel Indonesia Kempinski Jakarta sangat berkomitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan barang-barang peninggalan dari Soekarno dari semenjak hotel itu dibuat. Ada sekitar 124 item yang tetap kita jaga kelestariannya dan kebanyakan itu kita simpan di Grand Indonesia. Kita ada tempat khusus menyimpan barang-barang peninggalan. Sementara ada sekitar 61 item yang tetap kita simpan di hotel.*

Detik 04:04 - 05:34, Pihak hotel masih menerangkan mengenai salah satu cara untuk melestarikan peninggalan karya seni.

Narasi: *salah satunya adalah dengan melakukan restorasi. Salah satu adalah lukisan Lee Man Fong yang memang sudah berumur cukup lama, dari tahun 61. Sehingga tahun 2019, kita melakukan restorasi. Jadi selama satu tahun di restorasi sehingga warnanya ke bentuk asli semula. Di sisi lain, kita juga memperkenalkan benda sejarah tadi ke tamu yang datang. Kita melakukan hotel tur atau history tour yang menunjukkan bahwa sebetulnya kita tidak melupakan sejarah bagaimana hotel ini dibuat, kemudian apa saja peninggalan dari Hotel Indonesia yang dulu, tetap kita jaga. Ada beberapa peninggalan yang berhubungan dengan pembukaan hotel itu ada dilantai 11 dan 10. Itu ada dining equipment, masih ada keramiknya kemudian juga ada gunting untuk memotong pita juga itu masih ada. Kemudian tentunya dengan tidak memindahkan barang-barang sembarangan, dengan tidak melakukan perlakuan sembarang juga itu*

salah satu contoh bahwa kita benar ingin menjaga dan melestarikan peninggalan Hotel Indonesia.

4.4 Adegan 4: Acara Penting di Hotel Indonesia

Detik 05:35 – 06:04, adegan ini berisikan foto-foto acara yang pernah dilaksanakan di Hotel Indonesia, dan diisi dengan suara Galuh (narator)

Narasi: Hotel Indonesia pernah menjadi tempat untuk acara besar seperti: Asian Film Festival, tuan rumah Miss Indonesia tahun 1969, pemilihan Ratu Indonesia tahun 1973, pesta pernikahan Susilo Bambang Yudhoyono dengan Kristiani Herawati, Remarkable Sports and Heritage Photo Exhibition tahun 2018, The Glory of Palembang tahun 2018 dengan tema fashion show and vintage collection, dan yang terakhir Kala – Capturing Indonesia Artistry pada tahun 2019.

4.5 Adegan 5: Unsur Budaya Pakaian Hotel Indonesia

Detik 06:05 – 06:56, adegan ini masih dengan perbincangan dengan Bapak Tato Heryanto yang membicarakan unsur budaya pakaian Hotel Indonesia.

Narasi: Tentu saja ya, kita masih menggunakan atau mempertahankan budaya lokal dan ini salah satu unsur yang penting tentunya untuk mempertahankan culture, baik Kempinski maupun Hotel Indonesia itu memang komit untuk selalu menjaga culture. Salah satunya dengan uniform tadi, beberapa karyawan menggunakan uniform yang menggunakan motif batik. Yang dimaksud batik di sini bukan benar-benar seragam batik tapi memang seragam yang ada motif batik. Jadi bukan seragamnya seragam batik tapi motif batiknya. Nah, untuk batik sendiri sebetulnya ada sih di hari Jumat untuk level level back office, ya kemudian manajemen. Mereka menggunakan pakaian batik setiap hari Jumat. Itu juga salah satu cara bagaimana kita mencintai culture kita.

4.6 Adegan 6: Peninggalan Karya Seni di Hotel Indonesia

Detik 06:57 – 07:14, di adegan ini, Galuh (narator) memberitahukan mengenai barang-barang peninggalan yang masih disimpan di Hotel Indonesia

Narasi: *Hotel Indonesia memiliki banyak peninggalan karya seni dari seniman lokal maupun internasional, seperti: patung Dewi Sri oleh Trubus, Relief “Kehidupan Masyarakat Bali” oleh sanggar Sela Binangun di bawah koordinasi Harijadi Sudarjo yang menggambarkan kebersamaan dan persatuan masyarakat Bali.*

4.7 Adegan 7: Manajemen Hotel Indonesia

Detik 07:15 – 07:57, pihak hotel menjelaskan mengenai Hotel Indonesia kini di bawah manajemen Kempinski Group.

Narasi: *Manajemen Kempinski adalah manajemen tertua. Jadi mereka benar-benar sangat berpengalaman untuk mengelola hotel. Sehingga, saat itu banyak perubahan yang terjadi dari sisi SOP, standar, luxury, kemudian juga ada value, itu tentunya berubah. Nah, Kempinski adalah satu satunya hotel yang memang menggabungkan European luxury. Sehingga di sini perbedaannya adalah kita lebih bergaya Eropa tapi tidak lupa untuk menggabungkan dengan budaya lokal.*

Detik 07:52 – 08:31, Galuh (narator) menjelaskan mengenai manajemen yang pernah menangani Hotel Indonesia.

Narasi: *Hotel Indonesia berada di bawah manajemen Intercontinental Hotel Corporation hingga tahun 1972, namun PT Hotel Indonesia Internasional adalah manajemen yang menangani persiapan Hotel Indonesia. Di tahun 1976, Hotel Indonesia dikelola oleh Hotel Sheraton selama 5 tahun hingga 1981 untuk pemasaran dan reservasi luar negeri tanpa menyangkut manajemen. Di tahun 2009, Hotel Indonesia sudah selesai direnovasi dan bergabung dengan Kempinski Hotel S.A Group. Kempinski Group merupakan grup hotel mewah yang tertua yang berada di Eropa. Kini Hotel Indonesia berubah nama menjadi Hotel Indonesia Kempinski Jakarta.*

4.8 Adegan 8: Keunggulan Hotel Indonesia

Detik 08:32 – 09:17, Bapak Tato memberitahu keunggulan dari Hotel Indonesia Kempinski Jakarta.

Narasi: *Kalau dibilang terkenal, tentu saja orang masih mengenal bubur Indonesia sebagai ikon Hotel Indonesia. Tapi dari sisi orisinalitas, tentu berbeda dengan yang zaman dulu saat pertama kali dibuat dengan alasan tertentu. Tapi tentunya, selain dari bubur ayam, keunikan lain adalah mengenai histori, jadi ini yang kita jadikan sebagai nilai jual ke tamu lain. Jadi nilai jualnya adalah kita punya histori, kita punya kedekatan emosional dengan sejarah.*

4.9 Adegan 9: Pandangan Hotel Indonesia

Detik 09:18 – 11:24, Bapak Asep Kambali selaku sejarawan bercerita mengenai Hotel Indonesia Kempinski Jakarta berdasarkan sudut pandang sejarawan.

Narasi: *Hotel Indonesia merupakan hotel yang sangat bersejarah bagi Indonesia karena yang pertama kita tidak pernah sebelumnya memiliki (sepanjang sejarah) dalam konteks Republik begitu, kita tidak punya sejarah hotel sebesar, semewah, dan sekeren dari Hotel Indonesia. Jadi, karena sejarahnya yang panjang itu maka Hotel Indonesia seyogianya menjadi ikon yang harus terus dipertahankan oleh negara kita.*

Hotel Indonesia ini bukan untuk atlet, ini untuk tamu negara, untuk presiden, untuk kepala negara, untuk official gitu ya. Tapi atlet menginapnya di wisma atlet. Keberanian Bung Karno memang bukan tanpa alasan, jadi karena dia merasa bahwa kita mesti punya peninggalan. Ada beberapa acuan, pasti semuanya bau ya kalau ga di renov gitu, jadi, semua yang lama dikeluarkan dan diganti yang baru, tapi struktur utamanya tetap. Dari luar juga tidak ada perubahan yang signifikan, rata-rata sama, hanya mungkin ada beberapa tambahan nama, ada beberapa kaidah Indonesia jadi tambah Kempinski. Kemudian ada perubahan beberapa hal ya, di lobi juga lain-lain.

Sebenarnya boleh dibilang, protes masyarakat itu wajar gitu ya, dan kami juga salah satu yang protes gitu ya, seandainya memang hotel itu benar itu

dihancurkan, tapi ya Hotel Indonesia tetap seperti aslinya gitu, tidak ada perubahan signifikan, ya hanya diganti kayunya, granitnya dan lain lain. Sehingga jadi lebih keren dan bahkan menyambung dengan Grand Indonesia gitu. Demo, protes, tujuannya positif. Saat Hotel Indonesia di renovasi, saya ikut dalam mengawal secara tidak langsung arti mengawasi. Ya ikut, mengapa? karena ini adalah gedung bersejarah.

Detik 11:25 – 11:50, Galuh (narator) menginformasikan pandangan budayawan mengenai Hotel Indonesia berdasarkan wawancara tertulis dengan Bapak Iwan Henry Wardhana.

Narasi: Menurut Budayawan, untuk menjaga keaslian arsitektur bangunan, mempertahankan nilai sejarah untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sejarah perkembangan kota Jakarta, maka Gedung Hotel Indonesia ditetapkan menjadi cagar budaya sesuai Surat Keputusan Gubernur Nomor 475 tahun 1993 Lampiran wilayah Jakarta Pusat No.40.

4.10 Adegan 10: Closing

Detik 11:51 – 12:20, adegan ini diisi dengan pengambilan video beberapa *footage* proyek mercusuar Bung Karno. Di dalam adegan ini juga Galuh sebagai narator menjelaskan bahwa cerita dari Hotel Indonesia Kempinski Jakarta sudah selesai.

Narasi: Dengan begitu banyak sejarah yang terjadi hingga saat ini menjadikan Hotel Indonesia sebagai salah satu bukti perkembangan industri perhotelan di Indonesia.

Detik 12:21 – 12:43 merupakan penutup dari video ini. Adegan ini berisikan nama-nama yang terlibat dalam pembuatan video, ucapan terima kasih terhadap narasumber dan universitas.